

# Hubungan Antara Keintiman Perkawinan Dan Gangguan Neurosis

Yohanes Yudi Suryadi  
Sutyas Prihanto  
Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

Moeryono  
Lab/UPF Psikiatri FK Unair/  
RS Dr. Soetomo

Pada saat ini kesehatan perkawinan (*marital health*) telah menjadi salah satu cabang spesialisasi dalam bidang kesehatan. Munculnya cabang baru di bidang kesehatan ini diikuti oleh dibentuknya berbagai institusi yang aktif dalam penelitian, latihan dan perawatan yang bertujuan untuk menambah pengertian tentang berbagai masalah perkawinan dan cara menanggulangnya (Muchlas, 1990).

Setiap pasangan yang melakukan perkawinan mengharapkan dapat membentuk keluarga yang berbahagia dan sejahtera. Ikatan dalam perkawinan sangat perlu untuk menjaga terpenuhinya kebutuhan dasar psikis, supaya kedua individu yang telah mengikatkan diri secara sah pada komitmen untuk hidup bersama dan anak-anaknya dapat memperoleh perasaan aman dan terlindung. Hal ini selaras dengan pembukaan undang-undang No. 1 Th. 1974 tentang perkawinan yang menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Perkawinan harus diakui sebagai komitmen dua pribadi. Dua orang yang memasuki perkawinan mempunyai kepribadian sendiri-sendiri, dengan sejarah hidup sendiri-sendiri, sehingga coraknya juga berbeda-beda: ada yang pasif, ada yang

aktif, dominan, penurut, agresif, sensitif, egosentrik ataupun altruistik, dsb. Karena itu, diperlukan tumbuhnya penyesuaian-penyesuaian sehingga hidup perkawinan tidak pernah statis, tetapi hidup dan dinamis. Pribadi masing-masing secara total berbau terhadap pasangan-pasangannya (Haskarliamus, 1990). Kadang-kadang ada harmoni antara kedua pihak, tetapi juga tidak jarang perbedaan sifat-sifat pribadi itu menimbulkan frustrasi dan konflik. Kesesuaian antara suami-istri tergantung kepada latar belakang masing-masing, dan sikap masing-masing terhadap masa depan mereka bersama. Yang penting ialah adanya kesiapsediaan dan kemasakan, baik secara jasmaniah, rohaniah maupun sosial dari kedua pihak untuk membina keluarga (Meichati, 1983).

Hubungan ideal dalam perkawinan menyangkut perasaan kebersatuan dan saling pengertian, adanya keterlibatan dan berbagi (*sharing*) dalam bidang fisik, intelektual dan terutama emosional, serta adanya partisipasi dalam berbagai bidang (Go & Maramis, 1990). Keadaan hubungan suami istri seperti ini dinamakan keintiman perkawinan. Jadi keintiman perkawinan sangat erat berkait dengan kualitas hubungan antara pasangan suami-istri.

Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Waring pada tahun 1980, Waring & Hames pada tahun 1980, Schaefer & Olson pada tahun 1981, Birtchnell & Kennard pada